

## HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN DENGAN KESIAPAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGIKUTI INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)

Retno Issroviatiningrum<sup>1</sup>, Mega Fatmawati<sup>1</sup>, Dyah Wiji Puspitasari Sari<sup>1</sup>, Muh Abdurrouf<sup>1</sup>, Kurnia Wijayanti<sup>1</sup>, Yeni Rusyani<sup>2</sup>

[ners.ningrum@gmail.com](mailto:ners.ningrum@gmail.com)

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Submisi: 16 – 12 – 2024  
Direvisi: 22 – 12 – 2024  
Diterima: 24 – 12 – 2024  
Publish online: 31 – 12 – 2024

### Abstrak

Interprofessional Education (IPE) merupakan sebuah konsep baru dalam pendidikan kesehatan dimana sekelompok mahasiswa kesehatan dari berbagai latar belakang belajar bersama untuk jangka waktu tertentu selama periode pendidikan interaktif. Tipe kepribadian merupakan pola keseluruhan dari perilaku individu yang mempunyai ciri khasnya masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keturunannya, terbagi menjadi dua tipe kepribadian yaitu introversi dan ekstrovert. Kesiapan mahasiswa merupakan suatu keadaan seseorang atau individu untuk bereaksi atau merespon suatu keadaan dan kondisi yang sedang dihadapi dengan cara tertentu. Tipe kepribadian sangat berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa saat mengikuti Interprofesional Education (IPE). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan kesiapan Interprofesional Education (IPE) pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 132 responden. Teknik pengambilan jumlah sampel menggunakan simple random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji koefisien kontingensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value: 0.000 (<0.05) dan koefisien korelasi (0.661) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan.

Kata kunci : Interprofessional Education (IPE), Kesiapan, Tipe Kepribadian

### Abstract

*Interprofessional Education (IPE) is a new concept in health education where a group of health students from various backgrounds study together for a certain period of time during an interactive education period. Personality type is an overall pattern of individual behavior that has its own characteristics that are influenced by the environment and offspring, divided into two personality types, namely introvert and extrovert. Student readiness is a condition of a person or individual to react or respond to a situation and condition that is being faced in a certain way. Personality type is very influential on student readiness when participating in Interprofessional Education (IPE). The purpose of this study was to analyze the relationship between body type and Interprofessional Education (IPE) readiness in nursing faculty students. This research is a type of quantitative research with a cross sectional approach. The number of respondents in this study was 132 respondents. The sampling technique uses simple random sampling. The data obtained were analyzed using a contingence coefficient test. The results of the statistical test obtained P-value: 0.000 (<0.05) and coefficient correlation (0.661) which means that there is a significant relationship between personality type and Interprofessional Education (IPE) readiness in nursing faculty students.*

*Keywords : Interprofessional Education (IPE), Readiness, Personality Type*

## PENDAHULUAN

*Interprofessional Education* (IPE) adalah sebuah konsep baru dalam pendidikan kesehatan dimana sekelompok mahasiswa kesehatan dari beragam latar belakang berkumpul untuk belajar bersama selama periode pendidikan interaktif dengan fokus utama pada kerja sama dalam menyediakan layanan kesehatan seperti preventif, promotif, rehabilitatif, dan layanan kesehatan lainnya (WHO, 2013 Menurut *Institute of Medicine*) kesalahan medis menyumbang 44.000 hingga 98.000 dari semua kematian di Amerika, dengan pengabaian dan komplikasi berada di urutan kedua dan ketiga. Hanya 15% responden berpendapat rumah sakit Indonesia yang menilai kualitas keselamatan pasien berdasarkan bantuan dan komunikasi tenaga medis sudah baik (Moewardi, 2015). *Interprofesional Education* (IPE) memberi mahasiswa dari berbagai latar belakang kesempatan untuk berkolaborasi secara aktif untuk memecahkan permasalahan. Instruksi ini dapat membantu siswa bersiap untuk praktik klinis dan membina ikatan profesional yang tahan lama (Pratiwi, dkk, 2018).

Kepribadian merupakan pola keseluruhan dari perilaku saat ini dan potensial suatu organisme yang terpengaruh oleh faktor keturunan dan lingkungan." Tipe kepribadian terbagi dalam dua macam, yakni introvert dan ekstrovert. individu dengan tipe ekstrovert lebih cenderung dipengaruhi oleh dunia luar, sedangkan tipe kepribadian introvert lebih banyak dipengaruhi diri sendiri (Eysenck, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, Triyanto and Gunawan (2016) yaitu "Implementasi MBTI Untuk Pengembangan Karir Mahasiswa: Studi Perbedaan Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling.". Berdasarkan penelitian ini didapatkan subyek dengan tipe ekstrovert berjumlah 125 responden sedangkan tipe introvert berjumlah 84 responden. (Luh et al., 2020). Eysenck dalam Ulya menyebutkan genetika dan lingkungan merupakan faktor terpenting yang menentukan kepribadian seseorang (Ulya, 2017).

Kesiapan merupakan suatu keadaan seseorang atau individu untuk bereaksi atau

merespon suatu keadaan dan kondisi yang sedang dihadapi dengan cara tertentu (Slameto, 2015). Kesiapan belajar mahasiswa sangat menentukan prestasi belajarnya. Siswa dengan kesiapan akademik yang kurang cenderung berprestasi buruk, sedangkan siswa dengan kesiapan akademik baik cenderung mempunyai berprestasi yang baik. Pencapaian siswa dapat dilihat dari kesiapannya untuk belajar dalam proses pembelajaran (Rohmatin & Mahmudah, 2016).

Berdasarkan penelitian, 130 siswa dari seluruh siswa memiliki kesiapan IPE tinggi (89,0%), dan tidak ada siswa dengan kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) rendah (Akhmad, 2017). Studi lain menemukan bahwa hingga 100 responden (85%) termasuk dalam kategori siap untuk melakukan *Interprofessional Education* (IPE) (Febriana et al., 2019). Siswa yang dipersiapkan dengan baik untuk pelatihan *Interprofesional Education* (IPE) dapat berkontribusi secara efektif untuk pelaksanaan pendidikan interprofesional, menghasilkan kolaborasi yang lebih baik antara rekan kerja dan kelompok profesional lainnya (Luh et al., 2020).

*Interprofesional Education* (IPE) membekali mahasiswa pendidikan kesehatan agar mampu berkontribusi secara efektif dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Sistem ini diterapkan dalam studi kasus berjenjang profesional dengan membentuk kelompok belajar kecil secara bersama-sama guna menciptakan komunikasi efektif yang dilakukan oleh mahasiswa dari beragam latar belakang guna merencanakan perawatan pasien secara optimal dan komprehensif.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kesiapan IPE

*Interprofessional Education* (IPE) adalah komponen penting dari pembelajaran profesional kesehatan yang menekankan pembelajaran tentang profesional kesehatan lainnya untuk meningkatkan kerjasama dan meningkatkan kualitas pelayanan pasien. Mahasiswa dari berbagai profesi kesehatan berkolaborasi untuk meningkatkan perawatan

pasien sambil belajar dalam lingkungan interprofessional. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih profesional kesehatan yang dapat bekerja sama dengan profesional kesehatan lainnya dalam sistem kesehatan yang rumit (Becker, dkk, 2014). Oleh karena itu, strategi edukasi komunikasi melalui *Interprofessional Education* (IPE) antara perawat dan dokter atau tenaga kesehatan lainnya dapat menciptakan budaya komunikasi dan kolaborasi yang efektif dalam pemberian asuhan pasien (Liaw, et al., 2014).

#### 1. Indikator Kesiapan

Adapun indikator kesiapan menggunakan kuesioner RIPLS (Boeren E, dkk, 2020) :

- a. Kerjasama dan kolaborasi  
Kerjasama atau Teamwork dalam kolaborasi melibatkan beberapa kompetensi seperti kekompakan tim, rasa timbal balik percaya diri, berorientasi kolektif, serta menekankan Kerjasama tim (Hadiastuti, 2019).
- b. Identitas Positif & Negatif Profesional  
Pemahaman interprofessional dokter dan perawat dibangun di atas identitas positif dan negatif profesional yang dapat diimplementasikan melalui interaksi dengan profesional kesehatan lainnya. (Pullon, 2008).

#### Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah semua pola tingkah laku dan kebiasaan individu yang terkumpul dalam diri seseorang dan digunakan untuk menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap semua rangsangan, baik eksternal maupun internal. Pola perilaku dan kebiasaan ini merupakan entitas fungsional yang menjadi ciri khas seseorang. Gunarsa (2012), C. G. Jung juga menjelaskan bahwa tipe yang mengklasifikasikan kepribadian dalam hubungannya dengan dunia luar, yang terbagi menjadi dua, yaitu: ekstrovert dan introvert (Luh et al., 2020).

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih senang, banyak bicara, lebih terbuka dan mudah bergaul, serta lebih mudah mengekspresikan perasaannya kepada

orang lain. Biasanya tipe kepribadian ekstrovert lebih banyak dipengaruhi oleh dunia luar dari pada dirinya sendiri, sehingga cenderung lebih aktif. Sedangkan seseorang yang introvert merupakan kebalikan dari tipe kepribadian ekstrovert mereka cenderung tidak banyak bicara dan cenderung egois. Tipe kepribadian introvert tidak terpengaruh oleh dunia luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai karakter yang khas. Perbedaan itulah yang disebut dengan kepribadian. (Azizah, 2020).

#### 1. Indikator Tipe Kepribadian

Dari penelitian dari Eysenck terdapat indikator tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, antara lain:

- 1) *Activity* (Aktivitas)  
Indikator dari ini ditandai dengan bersemangat, aktif secara fisik, serta cepat bergerak dan bertindak.
- 2) *Sociability* (Kesukaan bergaul)  
Perilaku ini adalah indikator dari aspek kesukaan bergaul : mencari kenalan baru, memiliki lingkaran sosial yang luas, menikmati percakapan dengan orang lain, sering terlibat dalam aktivitas dengan banyak orang.
- 3) *Risk Taking* (keberanian mengambil resiko)  
Menyukai tantangan, berani mengambil risiko, dan kurang memedulikan akibat dari tindakannya adalah tanda-tanda kualitas ini.
- 4) *Impulsiveness* (Penurunan Dorongan Hati)  
Bertindak secara impulsif dan tanpa pertimbangan, tidak berpikir sama sekali, dan opini yang mudah berubah adalah tanda dari karakteristik ini.
- 5) *Expressiveness* (Pernyataan Perasaan)  
Indikator dari aspek ini yaitu: mengekspresikan emosinya secara terbuka.
- 6) *Reflectiveness* (Kedalaman Berpikir)  
Memikirkan dan merenungkan apa yang ingin Anda ketahui sebagai indikator elemen ini.
- 7) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Teliti dan hati-hati adalah tanda-tanda karakteristik ini. Perlu ditekankan bahwa orang yang mendapat skor baik pada aspek aktivitas, kemampuan bersosialisasi, pengambilan risiko, impulsif, dan ekspresif cenderung ekstrover, sedangkan orang yang mendapat skor buruk pada dimensi ini cenderung tertutup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian mahasiswa Fakultas Keperawatan Unissula dengan persiapan menghadapi Interprofessional Education (IPE). Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula pada bulan Juli 2023. Responden seluruhnya berjumlah 198 orang, semuanya merupakan mahasiswa Fakultas Keperawatan Unissula angkatan 2020. Pendekatan random sampling yang dikenal dengan simple random sampling digunakan dalam penelitian ini sehingga menghasilkan 132 respon.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden, mahasiswa S1 Fakultas ilmu keperawatan angkatan 2020 yang masih aktif, dan mahasiswa yang sudah pernah mengikuti Interprofesional Education (IPE). Sedangkan untuk kriteria eksklusi merupakan mahasiswa keperawatan yang sedang cuti dan sakit.

Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memastikan tipe kepribadian peserta dan tingkat persiapan pendidikan interprofesional (IPE). Terdapat 2 jenis kuesioner yaitu kuesioner tipe kepribadian dengan menggunakan Kuesioner Eysenck Personality Inventory (EPI) terdiri dari 28 pernyataan dan kuesioner kesiapan dengan kuesioner Readiness for Interprofesional Learning Scale (RIPLS) terdiri dari 14 pernyataan. Uji validitas telah dilalui oleh masing-masing survei tersebut, dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai  $r$  tabel  $>$  0,297. dan uji reliabilitas nilai Cronbach alpha lebih dari 0,6 yang dibuktikan dengan hasil variabel tipe kepribadian dan kesiapan dengan 28

pernyataan didapatkan hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,950 dan 14 pernyataan untuk variabel kesiapan didapatkan hasil 0,937.

## HASIL

Hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi umur dan jenis kelamin responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula (n=132)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa 19-20	48	36,4
Dewasa 21-22	84	63,7
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	7,6
Perempuan	122	92,4
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji *Koefisien Kontingansi* Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kesiapan Interprofesional Education (IPE) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula (n=132)

		Kesiapan			P	r
		Siap	Tidak Siap	Total		
<b>Tipe Kepribadian</b>	Ekstrovert	55	1	56	0.000	0.661
	Introvert	7	69	76	0.000	0.661
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>70</b>			

## PEMBAHASAN

### a. Usia

Rata-rata usia responden adalah 21 tahun, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan. dimana 19 tahun adalah rentang usia termuda dan 22 tahun adalah rentang usia tertua. Data dari rentang usia menunjukkan bahwa 19 hingga 22 tahun merupakan rentang usia yang baik untuk masuk perguruan tinggi.

Usia merupakan periode waktu yang dihitung dari saat lahir individu hingga beberapa tahun yang akan datang. Dimana semakin cukup usia individu atau semakin dewasa maka tingkat kematangan individu tersebut akan lebih siap dalam berfikir dan bekerja. Saat usia belum cukup dewasa yaitu <20 tahun, hal itu dapat mempengaruhi pola fikir dimana umur tersebut masih dikatakan labil sehingga belum bisa mengendalikan emosionalnya. Sedangkan seseorang yang memiliki umur >20 tahun cenderung memiliki pola fikir yang tinggi sehingga dapat membentuk tipe kepribadian dan kesiapan yang matang (Putra & Podo, 2017). Usia 19-22 tahun dibutuhkan kematangan secara psikologis agar individu berfikir secara baik, dapat bersosialisasi, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Agar mereka dapat bekerja sama dengan baik pada usia ini, mereka harus diberkahi dengan rasa percaya diri (Rerung, 2021).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) menegaskan bahwa usia dan tingkat pengetahuan seseorang berkorelasi erat.. Semakin lanjut usia seseorang, maka semakin banyak pengetahuannya, dan ini dapat membuat seseorang lebih dewasa dalam perilaku dan tindakan. Orang-orang mulai membuat rencana untuk hidup mereka untuk mencapai stabilitas saat ini. Selain itu, penuaan akan menyebabkan

perubahan pada fisik dan psikologis seseorang (Siswanto,2014). Sama dengan penelitian yang dilakukan (Laila Mawadah, 2023) didapatkan hasil penelitian bahwa lebih dominan dengan usia 21 tahun terdapat 95 responden (70,9%). Pada usia ini merupakan masa remaja akhir dimana seseorang individu mencapai batas usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun (Nur Rohman Dewi, 2021). Pembagian kategori dalam usia menyebutkan bahwa masa remaja akhir dimulai dari usia 17-25 tahun (Amin & Juniati, 2017).

Berdasarkan penelitian serta teori di atas maka menunjukkan bahwa usia 19-27 tahun merupakan usia yang paling produktif selain itu usia tersebut cenderung memiliki pola fikir yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tipe kepribadian dan kesiapan yang matang. Selain itu, usia mempengaruhi sikap seseorang melalui dampaknya pada tingkat kematangan dan cara individu merespons situasi. Oleh karena itu, sikap seseorang akan terbentuk melalui pengalaman yang terakumulasi selama proses penuaan. Tentunya dalam hal ini memiliki perkembangan serta kepribadian yang berbeda

### b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah terlaksana menunjukkan responden paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 122 responden dengan presentase (92,4%). Sedangkan jenis kelamin paling sedikit adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 10 dengan presentase (7,4%). Dari data tersebut bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin merupakan faktor biologis yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki, dan perbedaan ini memiliki peran dan fungsi yang bervariasi tetapi tidak menjadi penghalang untuk memiliki kesiapan yang sama. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memunculkan sudut pandang yang berbeda dalam berfikir, bertindak, menanggapi serta merasakan sesuatu maka dari hal tersebut menjadi perhatian

terhadap suatu penelitian. Banyak orang percaya bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita (Nurohim, 2018).

Menurut penelitian Rahmawati dkk. (2021), 75,7% responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang merupakan sebagian besar sampel. Penelitian mengasumsikan bahwa jumlah perempuan yang lebih banyak dalam sampel ini mungkin disebabkan oleh proporsi yang tidak seimbang dalam responden, dengan lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Temuan ini konsisten dengan anggapan yang menyatakan bahwa perempuan secara historis mendominasi industri layanan kesehatan, khususnya keperawatan, karena peran tradisional yang dimainkan oleh perawat dalam keluarga dan masyarakat (Rollinson & Kish, 2017).

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat jelas bahwa gender merupakan faktor yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.. Perbedaan ini diduga dapat mempengaruhi tipe kepribadian dan kesiapan mahasiswa saat mengikuti IPE. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar jenis kelamin yang ada di bidang kesehatan adalah perempuan. Walaupun jenis kelamin adalah suatu pembeda, namun hal tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihannya masing-masing.paling banyak adalah dalam kategori tidak siap.

### c. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2020 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori introvert sebanyak 76 mahasiswa (57.6%), dan kesiapan dengan kategori tidak siap dengan total 70 mahasiswa (53.0%). Dari hasil analisis korelasi *koefisien kontingansi* terhadap hubungan antara tipe kepribadian dengan kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan mendapatkan nilai  $r$  yaitu

$<0,297$  dan  $p$  value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ . Maka  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kesiapan *Interprofesional Education* (IPE) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan. Hasil dari arah hubungan yaitu positif sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tipe kepribadian introvert maka semakin rendah kesiapan mahasiswa, dari ketidaksiapan mahasiswa yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh indikator-indikator yaitu kerjasama dan kolaborasi, tentunya dari indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan kolaborasi saat mengikuti *Interprofesional Education* (IPE).

Dari hasil penelitian tersebut disebabkan oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Salah satunya yaitu tipe kepribadian. Menurut WHO (2013) *Interprofessional Education* (IPE) adalah semua ini berkaitan dengan usaha untuk memahami dan menghargai satu sama lain di antara berbagai profesi kesehatan melalui interaksi yang terjadi. Hamalik mendefinisikan “kesiapan” sebagai keadaan atau prasyarat untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi tertentu, termasuk kemajuan pada tingkat otak, fisik, sosial, dan emosional (Hamalik, 2015). Menurut Donsu semua bentuk perilaku dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu, yang mereka kumpulkan dan gunakan untuk menanggapi dan beradaptasi dengan rangsangan yang datang baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri mereka sendiri (Donsu, 2017).

Tipe kepribadian mahasiswa dapat dipengaruhi dari beberapa indikator. Indikator tersebut merupakan gambaran penyesuaian diri setiap individu terhadap kesiapan dalam mengikuti *Interprofesional Education* (IPE). namun, tidak semua tipe kepribadian individu dapat menyesuaikan maupun menyelesaikan masalah salah satunya yaitu individu dengan tipe kepribadian introvert (Prayitno,2018). Karena tipe kepribadian introvert merupakan mayoritas mahasiswa Fakultas

Keperawatan angkatan 2020, mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi. Indikator karakter introvert antara lain terbatasnya empati, sulit bergaul, rendahnya orientasi kerja, dan rendahnya kemandirian. Dari indikator tersebut tentunya menjadikan mahasiswa menjadi tidak mudah dalam beradaptasi dalam lingkungan yang baru dan tidak mudah dalam mengutarakan pendapatnya saat bertemu dengan orang baru, sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu pada kesiapan mahasiswa maupun saat bekerja sama dalam sebuah tim kesehatan saat mengikuti *Interprofesional Education* (IPE) tidak dapat berjalan dengan baik (Eysenck, 2015).

Setiap mahasiswa tentunya mempunyai tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam mengikuti interprofessional education (IPE). Faktor pendukung berdampak pada kesiapan mahasiswa menghadapi interprofesional education (IPE). Perilaku yang muncul dari kekompakan tim, timbal balik, kepercayaan diri, dan arahan kolektif merupakan indikator dari kerjasama dan kolaborasi. Mahasiswa Fakultas Keperawatan Angkatan 2020 baru pertama kali melaksanakan pendidikan interprofesional (IPE) pada penelitian ini, sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan masih kurang, dan banyak profesi kesehatan lainnya yang enggan bekerja sama dan berkolaborasi sebaik mungkin. . Faktor-faktor tersebut turut menyebabkan rendahnya tingkat kerjasama dan kolaborasi. indikator identitas profesional merupakan komponen kepribadian profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa tidak siap untuk terlibat dan melaksanakan interprofesional education (IPE) karena mereka yakin bahwa mereka kurang memiliki keterampilan dan kepercayaan diri terhadap kepribadian mereka untuk menghadapi interprofesionalisme di antara dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya.

Penelitian ini searah dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan

Kesiapan Interprofesional Education (IPE) Pada Mahasiswa Kesehatan Di Stikes Wira Medika Bali" yang menghasilkan P-value sebesar 0.000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan kesiapan terhadap IPE, dengan kekuatan hubungan yang sedang.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Susilowati (2013) yang berjudul "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kesiapan *Interprofessional Education* (IPE)." Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa profesi di Fakultas Kedokteran UGM, mayoritas dari mereka memiliki tipe kepribadian introvert, mencapai 73,7%. Sementara itu, mayoritas mahasiswa juga menunjukkan tingkat kesiapan IPE yang rendah, yaitu sebanyak 84,2%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian introvert dengan kesiapan IPE..

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa mengikuti *Interprofesional Education* (IPE) dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian mahasiswa. Saat berkolaborasi anggota team harus mempunyai tipe kepribadian yang baik sehingga membuat dampak yang baik pada keberhasilan suatu kolaborasi dan kerjasama antar anggota. Tipe kepribadian sendiri dapat disebabkan oleh faktor dari dalam maupun factor dari luar. Faktor dari dalam salah satunya dipengaruhi oleh tipe kepribadian dari individu masing-masing. Mahasiswa yang tidak siap dalam mengikuti *Interprofesional Education* (IPE) dapat mempengaruhi pada saat berkolaborasi dengan team kesehatan lainnya yang tentunya dapat berdampak pada pelayanan yang buruk (Satalina, D. 2014). Pernyataan ini menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang dapat memengaruhi pelaksanaan kerjasama interprofesi, meliputi faktor-faktor anteseden, proses, dan hasil. Faktor-faktor ini memiliki kemampuan untuk memperbaiki atau menghambat jalannya proses kerjasama. Faktor anteseden yang mempengaruhi salah satunya yakni

pertimbangan sosial dan interprofesional, dimana landasan bagi pertimbangan sosial ini dimulai dari pemahaman individu tentang pentingnya membentuk kelompok agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Pada tipe kepribadian introvert yang hanya sebagian memiliki kesiapan pada *Interprofessional Education* (IPE) karena kurang baik dalam penyesuaian diri pada lingkungan, keras kepala, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain ini akan mempengaruhi dalam pelaksanaan kerjasama dalam kolaborasi pelayanan kesehatan yang kurang efektif.

## KESIMPULAN

Karakteristik responden yang paling banyak berusia 20-21 tahun dengan jumlah total yaitu 115 responden dengan presentase (87,9%). Sedangkan untuk jenis kelamin paling banyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 122 responden dengan presentase (92,4%).

1. Tipe kepribadian dengan responden paling banyak yaitu tipe kepribadian introvert dengan jumlah 76 responden (57,6%).
2. Kesiapan mahasiswa yang paling banyak yaitu responden yang tidak siap dengan jumlah 70 responden (53,0%).
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan kesiapan *Interprofessional Education* (IPE) dengan nilai *p-value* 0.000. dan nilai koefien korelasi yaitu 0.661 dimana nilai tersebut merupakan tingkat keeratan dimana termasuk dalam kategori kuat dan memiliki arah korelasi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tipe kepribadian mahasiswa yang introvert maka semakin rendah kesiapan mahasiswa dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, V. S. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesiapan Interprofesional Education (IPE) Pada Mahasiswa Fkik Uin Alauddin Makassar. *Makassar. UIN Alauddin Makassar*.
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny, 1–10.
- Anwar, K. K., Wulandari, H., Yustiari, Y., Syahrianti, S., & Naningsih, H. (2023). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Kesehatan Dalam Pembelajaran Interprofesional Education (IPE). *Menara Medika*, 6(1), 1-8.
- Donsu, J, D, T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. Cetakan I
- Febriana, B. (2019). Kesiapan Dan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Pada Program Ipe : Studi Pada Sgd Dengan Lbm Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.101-106>
- Hamalik (2015) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendarta, M., & Isnayanti, D. (2020). Perbedaan Gaya Belajar Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Laila Mawadah, N. (2023). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Di Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Luh, N., Widiawati, A., Ketut, N., & Mirayati, A. (2020). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kesiapan Interprofesional Education ( IPE ) Pada Mahasiswa Kesehatan Di

- Stikes Wira Medika Bali The Personality Types relations with Interprofessional Education ( IPE ) Readiness for Health Students at STIKes Wira Medika B. *Repository Stikes Wira Medika*, 1–11. Retrieved from <http://repository.stikeswiramedika.ac.id/id/eprint/55>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta Remaja.
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1),457-461.<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Pratiwi, D. R., Adespin, D. A., & Soeharto, B. P. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Mahasiswa S-1 Pendidikan Dokter Universitas Diponegoro Dalam Pelaksanaan Kegiatan Interprofessional Education Tahun 2017. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 667–675.
- Prayitno, S. H. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Speaking Skill Mahasiswa Prodi D III Keperawatan Tahun, 14(1), 60–73.
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. Retrieved from <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., Muti, R. T., & Bangsa, U. H. (2021). HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DAN PROGRAM, 4(1), 18–24.
- Rerung, A. E. (2021). Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu, 1(2), 91–109.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310.
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 137-150.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102-112.
- Susilowati, U. (2013). *Hubungan tipe kepribadian dengan kesiapan interprofessional education (IPE) pada mahasiswa profesi fakultas kedokteran UGM* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ulya, N. M. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-25.
- WHO (2013) 'Framework For Action On Interprofessional Education And Collaborative Practice', in. Available at: [http://www.who.int/hrh/resources/framework\\_action/en/](http://www.who.int/hrh/resources/framework_action/en/).
- World Health Organization. (2010). *World health statistics 2010*. World Health Organization.